**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

* 1. **Kajian Literatur**

**2.1.1. *Review* Penelitian Sejenis**

Sebelum peneliti mengadakan penelitian ini lebih lanjut kemudian menyusunnya menjadi suatu karya ilmiah, maka langkah awal yang peneliti tempuh adalah dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dan relavansi dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Dengan demikian peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap, serta pembanding yang memadai untuk memberikan gambaran awal mengenai kajian terkait permasalahan dalam penelitian ini.

1. Iis Ernawati N.H.A, mahasiswi Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015. Dengan judul “Komunikasi Verbal dan Nonverbal Mahasiswa Difabel Netra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Melalui *Facebook*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Kesimpulan yang di dapat dari penelitian tersebut adalah hasil penelitian menunjukkan komunikasi verbal meliputi kepatuhan terhadap norma-norma bahasa dengan menggunakan bahasa standar dan tidak disingkat, percakapan interpersonal dan percakapan naratif, menulis kalimat pendek dan ringkas, memanfaatkan kosa kata saat ini untuk berkomunikasi, menggunakan bahasa partisipasi aktif, sehingga orang lain dapat terlibat dalam

pembicaraan serta menanggapi perbedaan pendapat, menggunakan ironi secara tepat ketika diprovokasi oleh komentar atau kritik lawan bicara. Sedangkan jenis komunikasi nonverbal adalah penggunaan isyarat paralinguistik dengan meletakkan emotikon, gambar, memilih kosa kata, ritme dan tekanan kalimat, mempertimbangkan waktu komunikasi, frekuensi komunikasi di *facebook*, menulis pesan panjang. seberapa cepat respon dalam memberikan jawaban ke teman bicara, memberikan umpan balik yang sesuai dari topik yang dibahas, dan memperbaiki kosa kata sebelum mengirim pesan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada penggunaan teori komunikasi verbal dan nonverbal, sedangkan perbedaannya ada pada penerapan teorinya. Dimana penelitian yang dilakukan peneliti dilakukan secara langsung, sedangkan penelitian ini menerapkan dalam *Computer Mediated Communication.* Perbedaan lain terdapat pada masalah yang diangkat oleh peneliti, tempat penelitian, subjek dan objek penelitian, serta pembahasan masalah keseluruhan.

1. Istijabatis Sanati, mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2016. Dengan judul “Pola Komunikasi Verbal dan Nonverbal Antara Mahasiswa Asing Dengan Mahasiswa Lokal (Studi Deskriptif Kualitatif Penggunaan Lambang Verbal dan Nonverbal Mahasiswa Asing Di Wisma UNS)”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah banyak mahasiswa asing yang lebih sering berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa verbal dibandingkan dengan bahasa nonverbal. Selain karena kebebasan berbahasa, juga kurangnya kesadaran setiap individu membuta mahasiswa asing lebih sering menggunakan bahasa Inggris dan sedikit bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan mahasiswa lokal. Sehingga pola komunikasi nonverbal lebih sering dijumpai saat menemukan mahasiswa asing yang sedang berkomunikasi dengan mahasiswa lokal.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal dalam pola komunikasi antarindividu, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini lebih menekankan kepada individu yang memiliki latar belakang budaya berbeda yaitu mahasiswa asing, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih kepada individu yang mempunyai latar budaya sama yaitu individu lokal. Perbedaan lain terdapat pada masalah yang diangkat oleh peneliti, tempat penelitian, subjek dan objek penelitian, serta pembahasan masalah keseluruhan.

1. Kurdeniansyah, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakuktas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung tahun 2018. Dengan judul “Pola Komunikasi Orang Tua dalam Memenuhi Hak Anak di Bangka Tengah”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah diperoleh gambaran bahwa pikiran, tindakan serta kehidupan pola komunikasi orang tua di Bangka Tengah telah mengalami perubahan dan mengalami beberapa makna baru yang telah diperbaharui.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang pola komunikasi dan menggunakan teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead. Tetapi perbedaannya terletak pada fokus penelitian pola komunikasinya dimana penelitian ini meneliti pola komunikasi orang tua dan anak, sedangkan fokus penelitian yang peneliti lakukan adalah pada pola komunikasi anak asuh dan pengasuh serta lokasi penelitian yang berbeda.

**Tabel 2.1.**

***Review* Penelitian Sejenis**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 1. | Judul | Komunikasi Verbal dan Nonverbal Mahasiswa Difabel Netra UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Melalui Facebook |
| Peneliti | Iis Ernawati N.H.A |
| Tahun | 2015 |
| Asal Perguruan | UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta |
| Perbedaan | Penelitian ini menggunakan penerapan *Computer Mediated Communication,* sedangkan penelitian yang peneliti lakukan secara langsung. Untuk objek yang dikaji sama, yaitu meneliti komunikasi verbal dan nonverbal |
|  | Persamaan | Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada penggunaan teori komunikasi verbal dan nonverbal |
| 2. | Judul | Pola Komunikasi Verbal dan Nonverbal Antara Mahasiswa Asing Dengan Mahasiswa Lokal (Studi Deskriptif Kualitatif Penggunaan Lambang Verbal dan Nonverbal Mahasiswa Asing Di Wisma UNS) |
| Peneliti | Istijabatis Sanati |
| Tahun | 2016 |
| Asal Perguruan | Universitas Sebelas Maret Surakarta |
| Perbedaan | Penelitian ini lebih menekankan kepada individu yang memiliki latar belakang budaya berbeda yaitu mahasiswa asing, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih kepada individu yang mempunyai latar budaya sama yaitu individu lokal. Perbedaan lain terdapat pada masalah yang diangkat oleh peneliti, tempat penelitian, subjek dan objek penelitian, serta pembahasan masalah keseluruhan |
| Persamaan | Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal dalam pola komunikasi antarindividu |
|  3. | Judul | Pola Komunikasi Orang Tua dalam Memenuhi Hak Anak di Bangka Tengah |
| Peneliti | Kurdeniansyah |
| Tahun | 2018 |
| Asal Perguan | Universitas Pasundan Bandung |
| Perbedaan | terletak pada fokus penelitian pola komunikasinya dimana penelitian ini meneliti pola komunikasi orang tua dan anak, sedangkan fokus penelitian yang peneliti lakukan adalah pada pola komunikasi anak asuh dan pengasuh serta lokasi penelitian yang berbeda.  |
| Persamaan | sama-sama meneliti tentang pola komunikasi dan menggunakan teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead |

* + 1. **Kerangka Konseptual**
			1. **Komunikasi**
				1. **Definisi Komunikasi**

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya yang berjudul Dinamika Komunikasi menjelaskan “Pengertian komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media” (2005:5).

 Komunikasi menurut Shannon dan Weaver (1949) yang dikutip oleh Wiryanto dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi yaitu “Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi” (2004:70).

 Adanya kehendak manusia untuk menyampaikan keinginan serta munculnya hasrat untuk mengetahui keinginan orang lain merupakan awal keterampilan manusia untuk berkomunikasi dimulai dengan penyampaian lambang-lambang kemudian disusul dengan kemampuan untuk memberi arti kepada setiap lambang-lambang tersebut dalam bentuk bahasa verbal.

Menurut Everett M. Rogers yang dikutip oleh Dedy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar “Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka” (2005:62).

 Ditinjau dari segi penyampaian informasi, komunikasi bertujuan untuk mengubah sikap, perilaku ataupun pendapat seseorang atau sejumlah orang. Maka sifat komunikasi itu persuasif.

* + - * 1. **Fungsi Komunikasi**

Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek menyebutkan tiga fungsi komunikasi, diantaranya:

1. *To* *Inform*

Maksudnya adalah memberikan informasi kepada masyarakat dan memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain serta segala sesuatu yang disampaikan oleh orang lain.

1. *To* *Educate*

Maksudnya adalah sebagai sarana pendidikan. Bahwasannya dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi.

1. *To* *Entertain*

Maksudnya adalah komunikasi berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang.

1. *To* *Influence*

Maksudnya adalah fungsi mempengaruhi sikap individu yang berkomunikasi dengan cara saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha mengubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan yang diharapkan. (2003, h.55).

* + - * 1. **Tujuan Komunikasi**

Menurut Effendy di dalam bukunya Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, adapun tujuannya sebagai berikut:

1. Mengubah sikap (*to change the attitude*)
2. Mengubah opini (*to change opinion*)
3. Mengubah perilkau (*to change the behavior*)
4. Mengubah masyarakat (*to change society*) (2003:55)
5. Mengubah Sikap

Seorang komunikan setelah menerima pesan kemudian sikapnya berubah, baik positif maupun negatif. Dalam berbagai situasi kita berusaha mempengaruhi sikap orang lain dan berusaha agar orang lain bersikap positif sesuai keinginan kita.

1. Mengubah Opini

Dalam komunikasi berusaha menciptakan pemahaman. Pemahaman, ialah kemampuan memahami pesan secara cermat sebagaimana dimaksudkan oleh komunikator. Setelah memehami apa yang dimaksud komunikator maka akan tercipta pendapat yang berbeda beda bagi komunikan.

1. Mengubah Perilaku

Komunikasi bertujuan untuk mengubah perilaku maupun tindakan seseorang, sebagaimana yang diharapkan oleh komunikator dengan maksud tujuan tertentu.

1. Mengubah Masyarakat

Dalam suatu kegiatan komunikasi, pemberian pesan atau informasi kepada masyarakat juga bertujuan agar masyarakat mau mendukung dan ikut serta dalam tujuan yang diinginkan oleh komunikator.

 Berdasarkan empat point yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi bertujuan untuk mengubah sikap. Sikap terdiri dari kognitif, afektif, konatif. Terciptanya ide atau gagasan yang dikemukakan baik oleh komunikator maupun komunikan sebagai hasil dari komunikasi atau *feedback*. Sehingga menghasilkan perilaku serta tindakan dari lawan bicara yang diharapkan sesuai dengan keinginan komunikator disamping itu, komunikasi juga bertujuan untuk menciptakan perubahan sosial masyarakat melalui interaksi antara masyarakat yang satu dengan yang lain.

* + - 1. **Komunikasi Verbal**

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol verbal, baik secara lisan maupun tertulis. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih (Mulyana, 2012: 260). Hampir semua rangsangan bicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara verbal (Herlina, 2013: 1). Menurut Herlina komunikasi verbal ditandai dengang ciri-ciri sebagai berikut:

1. Disampaikan secara lisan atau bicara atau tulisan.
2. Proses komunikasi eksplesit dan cenderung dua arah.
3. Kualitas proses komunikasi sering kali ditentukan oleh komunikasi nonverbal.

Komunikasi verbal terkait dengan pemakaian simbol-simbol bahasa yaitu berupa kata atau rangkaian kata yang mengandung makna tertentu. Makna kata tidak semata terletak dalam kata itu sendiri, melainkan ada dalam diri manusia. Jadi manusialah yang memberi makna terhadap kata (Mashoedi dan Wisnuwardhani, 2012 dalam Kurniawati, 2013: 28). Secara umum bentuk-bentuk komunikasi verbal (Surya, 2003 dalam Aeni, 2011: 13-15) memiliki karakter sebagai berikut:

1. Tatap muka (*face to face*)

Dalam berkomunikasi, biasanya kesadaran terjadi pada saat-saat khusus, seperti bercakap-cakap dan dialog. Komunikasi tatap muka terjadi langsung antara dua orang atau lebih.

1. Bermedia (*mediated*)

Komunikasi yang dilakukan dengan media menuntut seorang mampu menguasai teknologi komunikasi, juga keterampilan untuk berkomunikasi dalam bentuk tulisan.

1. Verbal

Komunikasi verbal menggunakan simbol-simbol verbal. Simbol verbal bahasa merupakan pencapaian manusia yang paling impresif. Ada beberapa aturan untuk bahasa, yaitu fonologi dan sintaksis.

Disamping menunjukkan identitas individu dalam mengucapkan kalimat yang diketahui melalui karakter-karakternya, komunikasi verbal juga dipengaruhi oleh beberapa faktor (Kurniawati, 2014: 28), diantaranya:

1. Kemaknaan *(Denotative and connotative meaning)*
2. Perbendaharaan kata *(Vocabulary)*
3. Kecepatan *(Pacing)*
4. Kejelasan dan keringkasan *(Clarity and Brief)*
5. Waktu dan relevansi *(timing and relevance)*
	* + 1. **Komunikasi Nonverbal**

Menurut Larry A, Samovar dan Richard E. Porter dalam Mulyana (2010:198) Komunikasi Nonverbal yaitu mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan pengguna lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai potensial bagi pengirim atau penerima.

Bentuk pesan nonverbal :

1. Kinesik, yaitu berkaitan dengan pesan yang disampaikan melalui gerakan tubuh atau anggota tubuh, misalnya:
2. Emblim adalah perilaku nonverbal yang secara langsung menerjemahkan kata atau ungkapan. Emblim meliputi, misalnya; isyarat untuk “oke”, “jangan ribut”, “kemarilah”. Emblim adalah pengganti nonverbal untuk kata-kata atau ungkapan tertentu.
3. Illustrator adalah perilaku nonverbal yang menyertai dan secara harfiah “mengilustrasikan” pesan verbal. Misalnya mengatakan “ayo bangun” dengan menggerakan kepala dan tangan kea rah menarik.
4. Regulator adalah perilaku nonverbal yang mengatur, memantau, memelihara, atau mengendalikan pembicaraan orang lain, menganggukan kepala, mengerutkan bibir, menyesuaikan fokus mata, dan membuat berbagai suara para linguistic seperti “mm-mm” atau “tsk”.
5. Adaptor adalah gerakan tubuh yang menunjukan kejengkelan pada sesuatu. Contohnya seseorang yang menggerutu karena kesal terhadap sikap temannya.
6. *Affect display* adalah komunikasi wajah berupa kebahagiaan, keterkejutan, kekuatan, kemarahan, kesedihan, dan kemuakan/penghinaan.
7. Proksemik yaitu ditujukan melalui pemeliharaan jarak fisik tatkala kita berkomunikasi, misalnya jarak intim, pribadi, kelompok, dan jarak dengan khalayak. Dikelompokan juga pesan melalui penataan ruang dan pemilihan waktu.
8. Paralinguistik yaitu melalui penampilan kualitas suara, ciri-ciri vocal, pembatasan vocal, dan pemisahan vocal.
	* + 1. **Komunikasi Interpersonal**
				1. **Definisi Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi atau pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih didalam suatu kelompok manusia kecil dengan berbagai efek dan umpan balik (*feedback*). Komunikasi interpersonal yang dimaksud disini adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.

Seperti yang diungkapkan Effendy dalam buku berjudul Teori dan Filsafat Komunikasi mengartikan komunikasi interpersonal sebagai berikut “Komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerima pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera” (2003:30).

Bentuk kegiatan komunikasi yang sering dilakukan oleh manusia adalah komunikasi interpersonal yaitu komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik verbal maupun nonverbal.

* + - * 1. **Tujuan Komunikasi Interpersonal**

Menurut Arni Muhammad (2009, 165-168) tujuan komunikasi tidak perlu disadari pada saat terjadinya pertemuan dan juga tidak perlu ditayangkan, tujuan ini boleh disadari atau tidak disadari dan boleg disengaja atau tidak disengaja. Diantara tujuan-tujuan itu adalah sebagai berikut:

1. Menemukan diri sendiri

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah menemukan personal atau pribadi. Bila kita terlibat dalam pertemuan interpersonal dengan orang lain, kita belajar banyak sekali tentang diri kita maupun orang lain. Kenyataannya sebagian besar dari persepsi kita adalah hasil dari apa yang telah kita pelajari dalam pertemuan interpersonal. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kita untuk berbicara tentang apa yang kita sukai atau mengenai diri kita.

1. Menemukan dunia luar

Hanya komunikasi interpersonal menjadikan kita dapat memahami lebih banyak tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Hal ini menjadikan kita memahami lebih baik dunia luar, dunia objek, kejadian-kejadian dan orang lain.

1. Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti

Salah satu keinginan orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Banyak dari waktu kita dipergunakan dalam komunikasi interpersonal diabdikan untuk membentuk dan menjaga hubungan dengan orang lain.

1. Berubah sikap dan tingkah laku

Banyak waktu kita gunakan untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain dengan pertemuan interpersonal. Kita boleh menginginkan mereka memilih cara tertentu. Kita lebih sering membujuk melalui komunikasi interpersonal dari pada komunikasi media massa.

1. Untuk bermain dan kesenangan

Bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah mencari kesenangan. Dengan melakukan komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan ketenangan serta kesenangan dari semua aktivitasnya.

1. Untuk membantu

Ahli psikologi klinis, ahli kejiwaan dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan professional mereka untuk mengarahkan kliennya.

* + - 1. **Pola Komunikasi**

Wiryono (dalam Herutomo, 2010:41) mengatakan bahwa pola komunikasi dibentuk untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan unsur-unsur yang relevan dari suatu proses komunikasi khususnya komunikasi interpersonal. Pola komunikasi adalah representasi dari suatu peristiwa komunikasi yang dapat digunakan untuk melihat unsur-unsur yang terlibat dalam komunikasi. Sedangkan sejauh mana efektivitasnya tergantung bagaimana relevansi antara pola komunikasi yang dipakai dengan kondisi sosial, budaya dan psikologi khalayak.

Istilah pola komunikasi biasa disebut juga sebagai model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Secara umum pola komunikasi dapat diartikan sebagai suatu model proses penyampaian informasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi. Pola komunikasi juga dapat diartikan sebagai cara seseorang atau kelompok yang berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol atau alur yang telah disepakati sebelumnya. Banyak faktor yang mempengaruhi pola komunikasi yaitu faktor budaya, pergaulan dan sistem kepercayaan/agama sehingga komunikasi bersifat dinamis.

Pola komunikasi menurut Effendy (1986), adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup serta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematika dan logis. Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. (Effendy, 1986)

Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga menghasilkan *feedback* dari penerima pesan. Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi. Proses komunikasi yang sudah masuk dalam kategori pola komunikasi yaitu: pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear, dan pola komunikasi sirkular.

Berdasarkan paradigma Laswell, Effendy (1994) membedakan proses komunikasi menjadi 2 (dua) tahap, yaitu proses komunikasi secara primer dan komunikasi secara sekunder. Berikut penjelasannya. (Musa Hubeis dkk, 2012: 34-36):

1. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media/saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal, yakni sebagai berikut:

1. Lambang verbal yaitu bahasa. Bahasa ini paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator.
2. Lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, tangan, dan jari.
3. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Dengan demikian, proses komunikasi sekunder ini menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa dan media nirmassa.

Pola komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola komunikasi primer. Karena dalam proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh anak asuh dan pengasuh menggunakan sebuah lambang, yaitu verbal dan nonverbal.

* + - 1. **Anak Yatim**
				1. **Pengertian Anak**

Anak adalah seorang yang berusia dibawah 18 tahun (Undang-Undang Perlindungan Anak nomor 23 tahun 2002).

Istilah anak dalam bahasa arab disebut *tifl* makna dari *tifl* adalah anak dalam masa (usia) sejak dilahirkan sampai dengan masa akil baligh. Istilah *al-tifl* dan *al-tiflah* keduanya bermakna anak kecil yang belum menginjak akil baligh.

Selanjutnya perngertian anak sebagaimana tertulis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai keturunan kedua. Di samping itu, anak juga mengandung pengertian sebagai manusia yang masih kecil. Selain itu, terdapat pengertian lain bahwa anak pada hakekatnya adalah seorang yang berada pada suatu masa perkembangan tertentu dan mempunyai potensi untuk menjadi dewasa.

* + - * 1. **Pengertian Yatim**

Secara etimologis, yatim berasal dari bahasa Arab yaitu *“yataama yatiimu yatiima”*, artinya menyendiri.

Kemudian pengertian yatim menurut istilah adalah anak yang tidak memiliki bapak, tetapi sebagian orang memakai kata yatim untuk anak yang bapaknya meninggal.

Adapun anak yatim dalam pengertian bahasa dan hukum syariat adalah mereka yang kehilangan bapak termasuk mereka yang ditinggal bapaknya tanpa meninggalkan harta apapun yang mencakupi kebutuhan nafkahnya, dan juga mereka yang bapaknya dibatasi kebebasan pribadinya oleh hukum, yang menyebabkan mereka kehilangan sumber kehidupan pada masa hukuman ini.

Para ahli ulama berbeda pendapat tentang pengertian anak yatim diantaranya sebagai berikut:

1. Hasan Ayub mengatakan: “anak yatim, anak yang telah ditinggalkan ayahnya sebelum mencapai kedewasaannya, dan jika sudah dewasa maka tidak disebut lagi anak yatim piatu”.
2. Sri Suhardjati Sukri mengatakan: “yatim adalah anak yang ditinggalkan mati ayahnya”.
3. H. Ahmad Zurzani Djunaidi mengatakan: “anak yatim adalah seorang yang masih kecil, lemah dan belum mampu berdiri sendiri yang ditinggalkan oleh orang tua yang menanggung biaya penghidupannya”.
4. Rudi Setiadi mengatakan: “anak yatim adalah anak yang ditinggal mati ayah selagi ia belum mencapai umur baligh”.
5. Drs. Moch. Ngajenan berpendapat: “yatim adalah yang ayahnya sudah meninggal ketika ia masih kecil”.
6. Syeikh Othman Bin Syeikh Salim, B.A. mengatakan: “yatim adalah anak yang kematian kedua orang tuanya”.
	* + 1. **Panti Sosial Asuhan Anak**
				1. **Pengertian Panti Sosial Asuhan Anak**

Panti sosial asuhan anak adalah panti sosial yang mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi anak yatim, piatu, yatim dan piatu yang kurang mampu, terlantar, agar potensi dan kapasitas belajarnya pulih kembali dan dapat berkembang secara wajar.

Departemen Sosial Republik Indonesia menjelaskan bahwa: “Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak telantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak telantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional.”

* + - * 1. **Tujuan Panti Sosial Asuhan Anak**

Tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia yaitu:

1. Panti asuhan memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga, dan masyarakat.
2. Tujuan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan adalah terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya.
	* + - 1. **Fungsi Panti Sosial Asuhan Anak**

Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia panti asuhan mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak.

Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan:

Fungsi pemulihan dan pengentasan anak ditujukan untuk mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak asuh. Fungsi ini mencakup kombinasi dari ragam keahlian, teknik, dan fasilitasfasiltias khusus yang ditujukan demi tercapainya pemeliharaan fisik, penyesuaian sosial, psikologis penyuluhan, dan bimbingan pribadi maupun kerja, latihan kerja serta penempatannya.

Fungsi perlindungan merupakan fungsi yang menghindarkan anak dari keterlambatan dan perlakuan kejam. Fungsi ini diarahkan pula bagi keluarga-keluarga dalam rangka meningkatkan kemampuan keluarga untuk mengasuh dan melindungi keluarga dari kemungkinan terjadinya perpecahan.

Fungsi pengembangan menitikberatkan pada keefektifan peranan anak asuh, tanggung jawabnya kepada anak asuh dan kepada orang lain, kepuasan yang diperoleh karena kegiatankegiatan yang dilakukannya. Pendekatan ini lebih menekankan pada pengembangan potensi dan kemampuan anak asuh dan bukan penyembuhan dalam arti lebih menekankan pada pengembangan kemampuannya untuk mengembangkan diri sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan.

Fungsi pencegahan menitikberatkan pada intervensi terhadap lingkungan sosial anak asuh yang ebrtujuan di satu pihak dapat menghindarkan anak asuh dari pola tingkah laku yang sifatnya menyimpang, di lain pihak mendorong lingkungan sosial untuk mengembangkan pola-pola tingkah laku yang wajar.

1. Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak.
2. Sebagai pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang).
	* + - 1. **Sifat-Sifat Pelayanan Panti Asuhan**

Sifat-sifat pelayanan panti asuhan yaitu:

1. Bersifat *preventif* yaitu bahwa panti asuhan berusaha memberikan tindakan preventif/pencegahan berbagai masalah yang ada pada anak sehingga masalah tersebut tidak menambah persoalan baru bagi lingkungan anak.
2. Bersifat *kuratif* dan *rehabilatif* yaitu bahwa panti asuhan mengusahakan penyembuhan dan pemecahan masalah yang dialami oleh anak asuh, dengan cara mengikut sertakan anak asuh dalam pemecahan masalah tersebut.
3. Bersifat *suportif* yaitu panti asuhan berusaha memperkuat karakter anak, membantu vitalisasi keluarga untuk mengurus anaknya sehingga dapat meningkatkan pelayananya.
4. Bersifat *promotive* yaitu bahwa panti asuhan mengusahakan kegiatan-kegiatan yang dapat membantu dan ngembangkan anak-anak menjadi kepribadian yang mantap, setia dengan nilai-nilai agama dan Pancasila.
5. Bersifat *development* yaitu panti asuhan mengembangkan / menggali sumber-sumber yang baik di dalam maupun di luar panti asuhan semaksimal mungkin dalam jangka yang lebih luas yakni, pembangunan kesejahteraan anak.
	* 1. **Kerangka Teoritis**

**2.1.3.1.** **Interaksi Simbolik**

Pencetus awal teori interaksi simbolik yaitu George Herbert Mead. Mead sangat mengagumi kemampuan manusia untuk menggunakan simbol, dia menyatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam situasi tertentu. Interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi. Pada dasarnya, interaksi simbolik adalah pertukaran simbol yang telah dimaknai oleh manusia berdasarkan atas keputusan bersama dalam suatu ruang lingkup.

Isyarat nonverbal dan makna dari suatu pesan verbal akan mempengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi. Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat nonverbal (seperti *body language*, gerak fisik, status, dsb) dan pesan verbal yang memiliki makna disepakati secara bersama-sama oleh pihak yang terlibat interaksi.

Teori interaksi simbolik ini ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*), mengenai diri (*self*) dan hubungan di tengah interaksi sosial, yang memiliki tujuan akhir memediasi serta menginterpretasi manka di tengah masyarakat (*society*) dimana individu tersebut menetap.

1. Pikiran (*mind*)

Artinya pikiran sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama dan Mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Pikiran juga suatu mekanisme yang menunjukan diri mengenai makna kepada diri sendiri dan kepada orang lain. Dalam hal ini, manusia mempunyai kemampuan untuk menggunakan simbol yang di dalamnya terdapat suatu makna sosial yang sama.

1. Diri *(self)*

Mead mendefinisikan diri *(self)* sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dan perspektif orang lain. Dari sini kita dapat melihat bahwa Mead tidak percaya bahwa diri berasal dari intropeksi atau pemikiran sendiri yang sederhana. Bagi Mead, diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran yang khusus, maksudnya membayangkan bagaimana kita dilihat oleh orang lain. Meminjam konsep yang berasal dari sosiologis Charles Cookey pada tahun 1972. Mead menyebut hal tersebut sebagai cermin diri (*looking-glass self*) atau kemampuan melihat diri kita sendiri dalam pamantulan pandangan orang lain. Cooley (1972) meyakini tiga prinsip pengembangan yang dihubungkan dengan cermin diri. Pertama, kita membayangkan bagaimana kita terlihat di pikiran orang lain. Kedua, kita membayangkan penilaian mereka mengenai pemikiran kita. Ketiga, kita merasa tersakiti atau bangga berdasarkan perasaan pribadi ini. Dari cara orang lain memperlakukan kita, memandang kita dan memberi label kepada diri kita, kita dapat mengenal diri kita.

1. Masyarakat (*society*)

*Mind, self* dan *society* merupakan karya George Mean yang paling terkenal. Dimana dalam konsep tersebut memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik, antara lain:

1. pentingnya makna bagi perilaku manusia

2. pentingnya konsep mengenai diri

3. hubungan individu dan masyarakat

Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia. Teori interaksi simbolik tidak bisa dipisahkan dari proses komunikasi. Karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya konstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama.

Tema kedua pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri atau *self-concept*. Dimana pada tema interaksi simbolik ini merupakan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, di dasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya.

Tema terakhir pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individulah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya, fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial.

* 1. **Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran adalah suatu diagram yang menjelaskan secara garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Kerangka pemikiran dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian (*research question*), dan merepresentasikan suatu himpunan dari beberapa konsep serta hubungan diantara konsep-konsep tersebut (Polancik, 2009).

Adapun kerangka pemikiran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi yang terjadi antara anak asuh dan pengasuh di panti sosial asuhan anak Muhammadiyah Bandung melalui pola komunikasi verbal dan nonverbalnya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead. Interaksi simbolik adalah pertukaran simbol yang telah dimaknai oleh manusia berdasarkan atas keputusan bersama dalam suatu ruang lingkup. Mead menjelaskan bahawa isyarat nonverbal dan makna dari suatu pesan verbal akan mempengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi.

Dibawah ini dipaparkan bagan kerangka pemikiran dari penelitian yang peneliti teliti. Bagan kerangka pemikiran memudahkan peneliti maupun pembaca dalam pembahasan dan praktek langsung di lapangan.

 **Gambar 2.1.**

**Bagan Kerangka Pemikiran**

Pola Komunikasi Anak Asuh dan Pengasuh Di Panti Sosial Asuhan Anak Muhammadiyah Bandung

Teori Interaksi Simbolik

(George Herbert Mead 1972)

Simbol Komunikasi Verbal

(Kurniawati, 2004)

 Simbol Komunikasi Nonverbal

Larry A, Samovar dan Richard dalam Mulyana (2010:1980)

* Kinesik
* Proksemik
* Paralinguistik
* Kemaknaan
* Perbendaharaan Kata
* Kecepatan
* Kejelasan dan Keringkasan
* Waktu dan Relevansi

**Sumber : Diolah Peneliti dan Pembimbing**